

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Esensi Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan

karakter peserta didik lebih lanjut. Adapun Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan telah dirumuskan sebagai berikut.

Tabel A: Tabel Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi informasi dari laporan percobaan yang dibaca dan didengar (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll).	4.1 Menyimpulkan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan yang didengar dan/atau dibaca.
3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks laporan percobaan yang didengar atau dibaca (percobaan	4.2 Menyajikan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan secara tulis dan lisan dengan

<p>sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll).</p>	<p>memperhatikan kelengkapan data, struktur, aspek kebahasaan, dan aspek lisan.</p>
<p>3.3 Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.</p>	<p>4.3 Menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.</p>
<p>3.4 Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.</p>	<p>4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.</p>
<p>3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.</p>	<p>4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.</p>
<p>3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar</p>	<p>4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan</p>

<p>3.7 Mengidentifikasi informasi berupa kritik, sanggahan, atau pujian dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca</p>	<p>4.7 Menyimpulkan isi teks tanggapan berupa kritik, sanggahan, atau pujian (mengenai lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca</p>
<p>3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca</p>	<p>4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan</p>
<p>3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar</p>	<p>4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca</p>
<p>3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.</p>	<p>4.10 Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek</p>

	kebahasaan, dan aspek lisan (intonasi, gesture, pelafalan)
3.11 Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.	4.11 Menyimpulkan isi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam bentuk cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.
3.12 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif.	4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.
3.13 Menggali informasi unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi.	4.13 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.
3.14 Menelaah hubungan antara unsurunsur buku fiksi/nonfiksi yang dibaca	4.14 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
3.15 Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca	4.15 Membuat peta pikiran/ rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca
3.16 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi	4.16 Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi yang dibaca

Beberapa Kompetensi Dasar tentang pembelajaran cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di antaranya adalah :

Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran cerita pendek di kelas IX merupakan hal yang penting diajarkan, karena telah diatur dalam Kurikulum 2013. Selain itu penanaman nilai-nilai karakter dapat diajarkan melalui pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita pendek di sekolah.

B. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa yang mengandung alur dan konflik sederhana. Membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama, bisa dalam beberapa menit kita bisa mengetahui seluruh ceritanya. Riswandi dan Kusmini (2020: 43) menjelaskan bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Suwarni dkk (2018:112) berpendapat bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk prosa yang

mengisahkan kehidupan manusia, di dalamnya mengandung konflik, namun tidak mengubah nasib tokoh. Pendapat tersebut mengartikan bahwa dalam cerita pendek konflik yang terjadi tidak akan mengubah nasib tokoh dikarenakan cerita pendek memang berarti cerita yang pendek, sehingga terbatas dalam pemaparan cerita dan konflik yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:12) bahwa sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerita pendek, melainkan lebih tepat sebagai novel.

Sesuai dengan namanya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan ahli. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2018:12) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam atau suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah satu jenis prosa yang simpel atau sederhana. Memiliki cerita dengan konflik yang ringkas. Ceritanya biasanya hanya terdiri dari satu konflik dan tokoh yang tidak banyak seperti novel. Cerita pendek bisa dibaca dalam waktu yang singkat, tidak membutuhkan waktu yang lama.

C. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Dalam proses mengapresiasi karya prosa fiksi dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur pembangunan karya prosa. Sebuah

karya prosa disusun oleh dua unsur yang sangat kuat dalam proses pembentukannya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Riswandi dan Kusmini (2020: 44) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:30) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Riswandi dan Kusmini (2020 : 75) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang berada dalam teks tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada dalam luar teks tersebut tetapi memengaruhi terbentuknya teks tersebut. Beberapa hal yang menjadi unsur intrinsik cerita pendek yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerita pendek. Berikut merupakan penjelasan tentang bagian-bagian dari unsur intrinsik cerita pendek.

1. Tema

Tema merupakan pokok masalah yang dominan diceritakan dalam sebuah cerita pendek. Riswandi dan Kusmini (2020 :79) berpendapat bahwa “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kosasih (2017 : 122), “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema adalah hal utama yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, yang memberikan masukan bagi unsur-unsur lain yang menjadi unsur pembentuk karya sastra. Tema karya prosa dapat tergambar melalui dialog antar tokoh, konflik yang dibangun penulis, atau melalui komentar tidak langsung.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik yang selalu memberikan warna pada setiap karya prosa. Riswandi dan Kusmini (2020:79) berpendapat bahwa di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan. Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui:

- a. Penggambaran fisik. Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaianya, cara berjalannya. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b. Dialog. Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c. Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh. Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- d. Reaksi tokoh lain. Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e. Narasi. Dalam teknik ini, pengarang yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita dan kebutuhannya. Bagi pembaca, pengetahuan dan pemahaman tentang teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan menemukan watak-watak tokoh cerita.

Tokoh pada sebuah karya fiksi biasanya merupakan tokoh rekaan atau tokoh imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018:247) Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Hal tersebut selaras dengan pendapat Surastina (2018:68) bahwa tokoh adalah pelaku dalam karya sastra, yang dapat menjadi penentu keberhasilan karya tersebut. Santoso (2019:4) menjelaskan bahwa tokoh dalam sebuah cerita merupakan bagian yang ditonjolkan pengarang.

Berdasarkan paparan ahli yang sudah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah prosa. Tokoh yang berperan dalam setiap prosa akan membawa ciri khas dan kepribadian yang berbeda. Tokoh dan penokohan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita akan memiliki karakter masing-masing yang dinamakan penokohan.

3. Latar

Dalam sebuah penciptaan sebuah prosa, latar atau setting merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Penggambaran suasana yang dibangun, harus terinci dengan baik, agar mendapatkan sebuah potret cerita yang sesuai dengan imajinasi nyata. Mido (dalam Sehandi: 2016) berpendapat bahwa pengertian latar cerita adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah:

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore.
3. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Pendapat lainnya menurut Suwarni, dkk (2018:105) menjelaskan bahwa latar yaitu waktu, tempat, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Dengan kata lain untuk

menentukan latar sebuah cerpen sangat mudah, tergambar dalam tempat kejadian, suasana, dan waktu kejadian dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat dan waktu kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang ditulis oleh pengarang. Latar terbagi menjadi beberapa bagian yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

4. Plot atau Alur

Alur atau plot adalah deretan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Rangkaian peristiwa disusun secara logis berdasarkan pola urutan jalan cerita. Inti sari alur ada pada konflik cerita. Riswandi dan Kusmini (2020 : 74) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Surastina (2018:70) bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh”. Sumaryanto (2019:5) berpendapat bahwa alur adalah jalan cerita yang terjalin secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Pengaluran adalah teknik atau cara-cara pengarang menampilkan alur dalam cerita yang dibuatnya. Pendapat lainnya yaitu dari Santoso (2019:7) mengemukakan bahwa plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita, plot juga merupakan salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi. Plot tidak hanya sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, plot mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa.

Santoso, Suwarni, dkk (2018:104) membagi tahapan alur menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- a) Pengenalan atau eksposisi, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan.
- b) Timbulnya konflik atau komplikasi, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi di antara tokoh dan semakin meruncing atau memanas.
- c) Klimaks, puncak dari semua ketegangan atau puncak konflik.
- d) Antiklimaks, konflik mulai menemukan pemecahan masalah.
- e) Penyelesaian atau resolusi.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan antara sebab dan akibat cerita tersebut, alur juga terdiri dari berbagai tahapan yaitu pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, peleraian atau anti klimaks, dan penyelesaian atau resolusi. Tahapan alur atau plot yang terpenting yaitu konflik dan klimaks. Menurut Santoso (2019:12) bahwa konflik dalam fiksi terdiri dari konflik internal dan eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal yaitu konflik satu tokoh dengan tokoh lain atau antar tokoh dengan lingkungannya.

5. Sudut Pandang Penceritaan

Setiap karya proses memiliki sudut pandang atau point of view dalam menceritakan kisahnya. Sudut pandang merupakan pusat pengisahan dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita sebagai orang pertama (aku) dan pencerita sebagai orang ketiga (ia, dia, nama orang). Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan

siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang akan memengaruhi masalah yang diceritakan, kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Santoso (2019:15) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.

Berbeda dengan pendapat Santoso, Sumaryanto (2019:12) berpendapat bahwa sudut pandang penceritaan adalah sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita, pengarang akan menentukan pilihan siapa yang harus bercerita dalam karyanya sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakannya. Sejalan dengan pendapat Sumaryanto, menurut Riswandi dan Kusmini (2017 : 78) menjelaskan bahwa “Kehadiran penceritaan atau sering disebut sudut pandang. Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni penceritaan intern dan penceritaan ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama. Sudut pandang menjadi sudut pandang orang ketiga dan pertama, yaitu:

- a) Sudut pandang orang ketiga, pengisahan pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti orang

ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, sering atau terus-menerus disebut. Sebagai variasinya dipergunakan kata ganti. Cara ini akan mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua. Perbedaan ini berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat mahatahu. Kedua, pengarang terikat dan mempunyai keterbatasan terhadap tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat terbatas dan hanya sebagai pengamat.

- b) Sudut pandang orang pertama, dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si aku tokoh yang berkisah, mengkisahkan kesadaran diri sendiri. Orang pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan. Pertama aku mungkin menduduki peran utama yaitu sebagai tokoh utama protagonis. Kedua aku menduduki peran tambahan, yaitu sebagai tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai aksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang penceritaan adalah cara pengarang menempatkan tokoh yang diceritakan dalam karya prosa yang ditulisnya, baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan faktor penting dalam kualitas sebuah karya sastra. Dalam karya prosa setiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Riswandi

dan Kusmini (2020 : 90) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Oleh karena sarana karya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Menurut Keraf (2016:113), “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa dalam karya sastra bisa disebut juga sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Keraf (2016:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu, sehingga apabila bahasa yang digunakan semakin baik, maka penilaian orang terhadapnya juga akan semakin baik. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan sebuah cerita.

Riswandi dan Kusmini (2020 : 99) menjelaskan bahwa permajasan atau gaya Bahasa terbagi menjadi 3 bagian yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.

a. Majas Perbandingan

Simile : perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitisan: seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip.

Metafora : perbandingan yang bersifat tidak langsung, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.

Personifikasi : memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

b. Majas/gaya bahasa pertautan

Metonimia : menunjukkan pertautan /pertalian yang dekat. Misalnya: Seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan : Ia suka membaca Tohari.

Sinekdoch : mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Contohnya : Ia tak kelihatan batang hidungnya.

Hiperbola : menekankan maksud dengan sengaja melebihkannya.

c. Majas Pertentangan

Paradoks : pertentangan, misalnya: Ia merasa kesepian di tengah berjubel manusia metropolitan.

7. Amanat

Dalam setiap karya sastra selalu terkandung amanat atau pesan. Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan tema cerita pendek tersebut. Misalnya cerita pendek yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang Amanat atau pesan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam membuat sebuah karya sastra.

Surastina (2018:68) berpendapat bahwa amanat adalah pemecahan persoalan di dalam karya sastra yang diberikan oleh pengarang. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (2019:18) mengemukakan bahwa amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Sebuah cerita pasti mengandung penerapan pesan yang disampaikan pengarang. Pesan yang disampaikan penulis melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh diharapkan dapat menyajikan hikmah untuk pembaca. Oleh karena itu, karya sastra yang baik selalu membawa pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Pesan moral yang mengandung beberapa prinsip hidup yang dialami tokoh.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah nilai-nilai kehidupan positif yang disampaikan penulis di setiap cerita yang disajikan, sebagai pesan bernilai moral untuk para pembaca karya sastra tersebut.

D. Pendekatan Struktural

Karya sastra dibangun dari satu bagian dengan bagian lainnya, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan. Sastra juga dibangun dari sebuah struktur yang kompleks di dalamnya, oleh karena itu penulis melakukan pendalaman melalui analisis struktur karya sastra tersebut.

Burhan Nurgiyantoro (2010:37) berpendapat dalam Analisis struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi bahan kajiannya, yaitu melalui pengupasan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan

fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.

Pada pelaksanaannya, Pendekatan Struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan struktural, maka unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut yang menjadi dasar utama kajian.

Riswandi dan Kusmini (2017:95) menjelaskan bahwa apabila peneliti menggunakan pendekatan struktural maka yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik cerita pendek yaitu tema, latar, alur, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mencoba untuk membedah suatu karya sastra yang berorientasi pada kajian yang terdapat dalam karya sastra, dan tidak mengkaji hal di luar karya sastra tersebut.

E. Hakikat Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses belajar mengajar bahan ajar merupakan hal yang sangat esensial. Guru harus pandai memilih bahan ajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Majid (2018:173) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Sulastriningsih dan Syamsudduha (2016 : 323) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Dalam menentukan bahan ajar tentunya harus dengan berbagai timbangan supaya dapat menghasilkan hasil dari proses pembelajaran yang memuaskan. Oleh karena itu seorang guru atau pengajar harus pandai dalam memilih bahan ajar atau materi ajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar sangat penting untuk diperhatikan para guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar terdapat bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Jenis bahan ajar apapun yang digunakan sebaiknya dapat membuat kognitif dan psikomotor peserta didik semakin meningkat.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar sering disebut juga dengan sumber belajar. Di dalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah digariskan dalam kurikulum. Guru dapat lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dari setiap Kompetensi Dasarnya. Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah di dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks.

Greene dan Petty (Tarigan, 2015 : 17) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lebih lengkap, yakni sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.

4. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial serasi dan tepat guna.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan ajar juga harus bisa menjadi sumber berkembangnya berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

3. Jenis Bahan Ajar

Di masa digital ini, bahan ajar menjadi hal yang sangat mudah didapat. Guru bisa membuka internet mencari konten-konten yang menarik untuk dijadikan bahan ajar. Murid bisa melakukan interaksi dengan berbagai aplikasi di laptop, Ipad, handphone, sebagai bahan ajar digital. Prastowo (2018:79) mengemukakan bahwa bahan ajar memiliki berbagai jenis, yaitu cetak dan non cetak. Pada penjelasan mengenai jenis bahan ajar, penulis akan memfokuskan pada jenis bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk.

Prastowo (2018:79) menjelaskan bahwa bahan ajar memiliki berbagai jenis, yaitu cetak dan non cetak. Bahan ajar yang sering dijumpai seperti handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Pada penjelasan mengenai jenis bahan ajar,

penulis akan memfokuskan pada jenis bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Sulastriningsih dan Syamsudduha (2016:334) membagi bahan ajar cetak menjadi enam bagian yaitu,

- 1) Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara. Buku juga merupakan sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang tertulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penelitiannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar.
- 3) Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang petunjuk belajar bagi siswa atau guru, kompetensi yang akan dicapai, content atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Modul

akan menjadi bermakna apabila peserta didik mudah menggunakannya. Modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

- 4) Lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan siswa harus jelas dan mudah dipahami maksud atau tujuan soal tersebut. Tugas yang tersedia akan mudah dikerjakan apabila ditunjang oleh buku referensi lainnya.
- 5) Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap. Brosur dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama hal yang terdapat dalam brosur sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Brosur akan menjadi bahan ajar yang menarik karena bentuknya yang menarik dan praktis.
- 6) Leaflet adalah bahan cetak tertulis yang berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit. Supaya terlihat menarik leaflet didesain secara cermat dan menarik, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Leaflet apabila digunakan sebagai bahan ajar harus memuat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Secara umum pembuatan brosur dan leaflet hampir sama, yang

membedakan hanya penampilan fisiknya saja. Leaflet biasanya ditampilkan dalam bentuk dua kolom, kemudian dilipat.

- 7) Wellchart adalah bahan cetak yang biasanya berupa bagan siklus, proses, atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Misalnya tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus, dan lingkungannya atau proses dari suatu kegiatan laboratorium.
- 8) Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja dibutuhkan rancangan yang baik dan cermat, sehingga setelah melihat foto atau gambar tersebut siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai kompetensi dasar yang dimaksud.
- 9) Model atau maket yang digunakan sebagai bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan melihat dan memegang secara langsung benda asli atau rekaan dari materi yang berkaitan dengan kompetensi dasar tersebut, maka akan membuat peserta didik lebih memahami materi tersebut. Misalnya dalam pelajaran biologi materi mengenai bagian tubuh manusia akan lebih menarik dan mudah memahamkan peserta didik maka diperlihatkan kerangka manusia atau manusia secara langsung dan menyebutkan bagian tubuh manusia tersebut.

F. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sebagai Bahan Ajar

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam proses kegoatan belajar mengajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau biasa disebut dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) sangat berperan penting untuk

tercapainya tujuan pembelajaran. Prastowo (2018 : 204) menjelaskan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Trianto (2017: 111) menjelaskan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai

Berdasarkan penjelasan di atas, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang telah tersusun secara sistematis yang meliputi tujuan, materi, langkah-langkah latihan pemahaman yang harus dilakukan oleh murid untuk memudahkan capaian tujuan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Sebuah Lembar Kerja Peserta Didik atau LKS merupakan hal yang sangat penting disiapkan oleh Bapak dan Ibu guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki peranan yang sangat besar untuk memberikan rangsangan keaktifan para siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Prianto dan Harnoko dalam buku Kosasih (2020 : 39) menjelaskan bahwa fungsi LKPD/LKS adalah sebagai berikut.

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran.

- c. Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar
- d. Membantu guru dalam menyusun pelajaran
- e. Menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran
- f. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar
- g. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD/LKS berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap. Guru pun mudah di dalam melakukan proses penilaian karena hampir semua aktivitas peserta didik terutama yang berwujud produk, semuanya tercatat dan terekam di dalam LKPD/LKS. LKPD/ LKS akan memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran karena semuanya telah tersajikan secara lengkap, sistematis, dan lebih jelas. Waktu pun bisa lebih efektif sehingga waktu pembelajaran bisa lebih banyak dimanfaatkan untuk pengerjaan kegiatan itu sendiri, dari yang sebelumnya banyak tersita oleh penjelasan kegiatan belajar.

3. Langkah-langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Berdasarkan Depdiknas dalam N.Syakrina dalam buku Kosasih (2020 : 40), langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKS yaitu sebagai berikut.

- a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS

- b. Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c. Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD/indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP
- d. Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut.
 - 1) Menentukan KD dan indikator pembelajaran
 - 2) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya
 - 3) Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan inikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi
 - 4) Mengusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh Kompetensi Dasarnya.

G. Anggapan Dasar

Heryadi (2018 : 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Tetapi dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitis tidak perlu adanya hipotesis. Isi pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah uraikan, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teks cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas IX SMP.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu bagi siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.
3. Teks cerita pendek dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX SMP.